



Article History:

Submitted:

12-01-2022

Accepted:

15-03-2022

Published:

31-03-2022

NAMING ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN LAMONGAN SEMANTIC STUDY

PEMAKNAAN NAMA PESANTREN DI LAMONGAN KAJIAN SEMANTIK

Mohammad Khikam Zahidi¹, Sudjalil²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang

Kampus UMM 3, Malang, 65144, Indonesia

Email: ¹ikhazahidi@gmail.com, ²sudjalil_63@yahoo.com

DOI: 10.32682/sastranesia.v%0vi%i.2244

URL : <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2244>

Abstract

The purpose of this study was to identify the form and meaning of naming pesantren in Lamongan. Descriptive approach is the approach used in this study. Descriptive approach is used to make a description or picture, painting systematically, factually and accurately regarding the data, properties and relationships of the phenomena studied. This study uses a qualitative method. This method is used when collecting and analyzing data about the name of the pesantren. The data collection method used is the method of observation, interviews, and recording. The data analysis technique was carried out by collecting the names of the pesantren in Lamongan, analyzing the shape and meaning of the naming. based on observations and data analysis regarding the biotic and abiotic environment found (1) the meaning of the name futurative hope, (2) the meaning of the name of situational hope, (3) the meaning of the name of memories, (4) how to name the biotic environment, (5) how to name the abiotic environment.

Keywords: *The name of the pesantren; semantic studies; mean*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk dan makna penamaan pesantren di lamongan. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan deskriptif digunakan untuk membuat deskripsi atau gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan



fenomena-fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan ketika menghimpun dan menganalisa data tentang nama pesantren. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan rekam. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan nama-nama pesantren di lamongan menganalisis bentuk dan makna penamaannya. berdasarkan pengamatan dan analisis data mengenai lingkungan biotik dan abiotik ditemukan (1) makna nama pengharapan futuratif, (2) makna nama pengharapan situasional, (3) makna nama kenangan, (4) cara penamaan lingkungan biotik, (5) cara penamaan lingkungan abiotik.

Kata kunci: Penamaan pesantren; kajian semantik; makna.

Pendahuluan

Nama adalah simbol bagi setiap benda yang memilikinya. Tanpa nama, dapat dibayangkan bahwa suatu benda akan sangat sulit disebut apalagi untuk dikenal orang. Pemberian nama terhadap suatu daerah merupakan hal yang sangat penting karena daerah sangatlah luas cakupannya. Beberapa daerah lahir namanya melalui fenomena alam, nama-nama tumbuhan dan hewan, serta nama-nama benda alam lainnya. Dunia ini penuh dengan nama-nama yang diberikan oleh manusia. Manusia tidak hanya memberi nama, tetapi memberi makna pula. Bahkan dirinya pun diberi nama dan makna pula. Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini. Aristoteles (384-322 SM) murid Plato mengatakan bahwa pemberian nama adalah soal perjanjian (bukan berarti dahulu ada sidang nama untuk sesuatu yang diberi nama). Nama biasanya dari seseorang (ahli, penulis, pengarang, pemimpin negara atau masyarakat baik melalui media masa elektronika, atau majalah dan Koran). Misalnya di dalam fisika kita kenal hukum Boyle dan Archimides. Dalam permainan kita kenal sepak bola, tenis meja, tenis, dan sebagainya. Nama sesuatu kadang-kadang dapat diusut asal-usulnya. Misalnya nama tempat di Indonesia, antara lain Banyuwangi, Sunda Kalapa, Pandeglang, dan sebagainya.

Pemberian nama berkaitan dengan komunikasi. Sebagai hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan wujud komunikasi yang dominan sering digunakan adalah komunikasi verbal (Pangesti, 2018). Untuk memudahkan interaksi dari setiap individu memiliki nama yang digunakan sebagai pembeda atau yang dijadikan sebagai ciri khas suatu benda atau tempat yang satu dengan yang lainnya. Pada umumnya ciri khas nama tersebut disebut sebagai proses pembentukan penamaan.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak terlepas dari adanya komunikasi dan interaksi antara satu sama lain. Masyarakat yang berperan sebagai makhluk sosial membutuhkan media yang dinamakan Bahasa yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi (Mujiyanto, 2020). Adanya Bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami antar komunikasikan akan memperlancar proses komunikasi antar individu.

Menurut Chaer (2013:43) penamaan merupakan suatu proses suatu konsep yang mengacu pada suatu referen atau acuan yang terdapat di luar bahasa. Maka dari itu suatu pemberian nama berfungsi sebagai pembeda baik antara satu makhluk dengan makhluk yang lain, tempat, peristiwa, serta suatu kejadian, dan mengacu pada suatu hal yang berada di kehidupan nyata atau di lingkungan sekitar masyarakat.

Semantik merupakan salah satu bidang ilmu linguistik yang mempelajari tentang sebuah makna kata pada suatu bahasa, baik mencari asal muasal kata beserta perkembangannya baik dari segi bentuk ataupun maknanya (Murtiani, 2017). Dalam ilmu semantik banyak hal yang dipelajari yang berkaitan dengan makna. Dalam tataran semantik masih dibagi lagi menjadi bidang-bidang keilmuan lainnya yang memiliki hubungan satu sama lain yang dinaungi oleh keilmuan semantik yaitu terdiri dari penamaan, pendefinisian, relasi makna, perubahan dan pergeseran makna, serta analisis komposensial makna.

Penamaan merupakan salah satu bagian dari tataran semantik yang berkaitan dengan dilakukannya penelitian ini. Menurut Chaer (2013:43) penamaan adalah proses perlambangan suatu konsep yang mengacu kepada suatu referen atau acuan yang berada di luar bahasa. Pada dasarnya penamaan merupakan suatu proses pemberian nama terhadap suatu hal baik itu pada seseorang, benda, makhluk hidup (hewan dan tumbuhan), kejadian atau peristiwa, tempat dan lain-lain. Penamaan tersebut dilakukan untuk menandai atau membedakan suatu hal tersebut dengan yang lainnya serta memudahkan seseorang dalam suatu pengucapan.

Penelitian ini bukan penelitian pertama, ada beberapa penelitian terdahulu, yaitu yang dituliskan oleh Giyatmi (2018) dengan judul penelitian *Blending: Sebuah Alternatif dalam Penamaan Makanan dan Minuman Ringan* hasil yang ditemukan berupa penamaan makanan terdapat beberapa blending dengan clipping (51 data), blending dengan phonemic overlap (7 data), blending dengan overlap dan clipping (4 data). Sementara itu, dari proses pembentukannya, blends nama makanan dan minuman ringan dapat dikelompokkan menjadi 13 cara. Penelitian Giyatmi memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu memiliki kesamaan mengkaji

semantik penamaan. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan sumber data dari makanan sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data nama pesantren yang ada di Lamongan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Khotimah dan Febriani (2019) dengan judul penelitian *Kajian Semantik Nama Diri Mahasiswa Madura di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura*. Hasil penelitian ditemukan bahwa penamaan mahasiswa (1) penamaan berdasarkan dari bahasa arab, (2) penamaan berdasarkan dari bahasa jawa, dan (3) penamaan berdasarkan dari bahasa arab-jawa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama menggunakan teori makna atau semantik, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data nama mahasiswa, sedangkan penelitian ini menggunakan nama pesantren di Lamongan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Metode deskriptif merupakan penjabaran berdasarkan fakta yang sudah ada sehingga menghasilkan paparan apa adanya (Sudaryanto, 2017). Objek penelitian ini berupa daftar nama pesantren yang beda di Lamongan. Sumbernya berupa data catatan nama-nama pesantren yang beda di Lamongan, kemudian data itu di olah menggunakan teori pemberian nama milik Sibarani.

Teori cara pemberian nama Sibarani (2004) membagi tiga makna nama dalam antropinguistik yaitu: makna nama pengharapan futuratif, makna nama pengharapan situasional, dan makna nama kenangan.

Hasil dan Pembahasan

MAKNA NAMA PENGHARAPAN FUTURATIF

Makna nama pengharapan futuratif adalah makna nama yang mengandung pengharapan agar kehidupan pemilik nama seperti makna namanya (2004: 116). Selanjutnya mengemukakan makna nama pengharapan futuratif banyak terdapat pada nama orang, nama usaha dan nama tempat. Hal ini, mengacu pada makna nama diri pemilik nama yang mengandung pengharapan. Data yang ditemukan menggunakan makna nama pengharapan futuratif pada nama-nama pesanten pondok “modern” yang artinya maju berkembang pesat. Ada pula yang berasal dari bahasa sekitar atau nama tokoh pemuka agama yaitu pondok pesantren sunan drajat dan

pondok sunan sedang. Makna pengharapan futuratif dari nama tersebut adalah agar menjadi pesantren yang terus menyebarkan agama islam di pelosok Indonesia lebih tepatnya daerah pantura.

MAKNA NAMA PENGHARAPAN SITUASIONAL

Makna nama pengharapan situasional adalah makna nama pengharapan yang mengandung harapan pada situasi pemberian nama. Sibarani (2004:115) mengemukakan makna nama pengharapan situasional ini diberikan sesuai dengan nama yang mengacu pada situasi pada saat itu. Pada makna nama pengharapan situasional, pemaknaan dikaitkan dengan nilai-nilai budaya atau suatu kepercayaan bagi pemilik nama terhadap suatu hal yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi. Makna nama situasional ini banyak ditemukan di tengah masyarakat, dan makna pengharapan situasional mengandung harapan sesuai dengan situasi. Data yang ditemukan dalam penggunaan makna pengharapan situasional pada nama pesantren yaitu, Pondok Pesantren "Rohullah", Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, Pondok Pesantren Mazra'atul Ulum, Pondok Pesantren Al Ishlah, Pondok Pesantren Darul Ma'arif, Pondok Pesantren Tanwirul Qulub, Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar, Pondok Pesantren Sabilillah, Pondok Pesantren Al-Ma'ruf, Pondok Pesantren Tanfirul Ghoyyi, Pondok Pesantren Raudlatul Muta'abbidin, Pondok Pesantren Bustanul Ulum, Pondok Pesantren Al Fattah. Di dalam nama-nama pondok pesantren tersebut memiliki harapan harapan serta situasi tertentu dalam setiap maknanya.

MAKNA NAMA KENANGAN

Makna nama kenangan adalah makna nama yang mengandung kenangan (2004:118). Selanjutnya Sibarani mengemukakan makna nama kenangan ini diberikan sesuai dengan kenangan yang dialami pemberi nama. Data yang ditemukan menggunakan makna kenangan pada nama pesantren Karang Sawo dimana nama karang sawo sendiri bersal dari dua benda yaitu karang yang berarti batu laut dan sawo berarti buah sawo penamaan pesantren tersebut dilakukan karena pada zaman dahulu ada pohon sawo yang tumbuh dari dalam batu atau karang dan batu tersebut membesar seiring berjalannya pertumbuhan sawo tersebut kemudian pesantren ini dinamakan Karang Sawo karena berkeinginan supaya pondok pesantren tersebut bisa berkembang pesat dalam menyebarkan agama islam. Cara pemberian nama beraneka ragam di antaranya berasal dari peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru.

Penemu dan Pembuat

Banyak nama kosakata dalam bahasa Indonesia yang dibuat berdasarkan nama penemunya yaitu mujahir atau mujair, sejenis ikan laut tawar yang mula-mula ditemukan dan ditenakan oleh seorang yang bernama mujair di Kediri, Jawa Timur. Data yang ditemukan nama pesantren berdasarkan pada menemu dan pembuat yaitu pesantren sunan drajat, di mana pesantren ini didirikan oleh walisongo yang berada di daerah paciran kemudian pondok pesantren tersebut dinakan dengan menggunakan nama menemu dan pembuat yaitu sunan drajat.

Tempat Asal

Sejumlah nama dapat ditelusuri berasal dari nama tempat asal benda tersebut. Misalnya kata magnet berasal dari nama tempat Magnesia. Dari data yang ditemukan tempat asal mempengaruhi penamaan pesantren yang berasal dari sejarah tempat dimana pesantren itu dibangun seperti karang sawo, dimana tempat tersebut dahulunya ada pohon sawo yang hidup di dalam batu karang yang besar.

Keserupaan

Dalam praktik berbahasa, banyak kata yang digunakan secara metaforis. Misalnya kata kaki ada frase kaki meja, kaki langit, dan kaki kursi. Di sini kata kaki mempunyai kesamaan makna dengan salah satu ciri makna dari kata kaki itu yaitu, "alat penopang berdirinya tubuh" pada frase kaki meja dan kaki kursi, dan ciri "terletak pada bagian bawah" pada frase kaki langit. Sedangkan pada dunia pesantren ini sendiri keserupaan digunakan pada nama suatu pondok yang dibawah naungan ormas yang sama dalam data ditemukan dua keserupaan yaitu pondok Modern Muhammadiyah serupa dengan pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah. Dimana dari kedua pondok ini memiliki kesamaan pada bagian ormas yang menaungi berdirinya pondok tersebut.

Penamaan Baru

Penamaan baru ialah kata atau istilah baru yang dibentuk untuk menggantikan kata atau istilah yang sudah ada diganti dengan kata-kata baru atau sebutan baru, ini terjadi karena kata-kata lama dianggap kurang tepat, tidak rasional, kurang ilmiah, kurang halus, serta peluasan makna. Dari data yang diperoleh penamaan baru yang disebabkan peluasan makna dialami oleh dua pesantren di mana nama awal pesantren tersebut adalah pondok pesantren muhammadiyah paciran, kemudian dirubah menjadi dua nama

yang pertama bernama pondok pesantren Karangasem muhammadiyah paciran dan pondok modern muhammadiyah paciran. Dari perubahan nama tersebut diakibatkan peluasan makna sehingga terbentuklah nama baru. Bentuk-bentuk Leksikon Penamaan pesantren di lamongan didasarkan atas dua aspek yakni lingkungan biotik dan abiotik.

CARA PENAMAAN LINGKUNGAN BIOTIK

Berdasarkan pengamatan dan analisis data mengenai lingkungan biotik ditemukan bahwa pesantren di lamongan yang ada di sekeliling mereka berdasarkan hal-hal berikut.

Penamaan Berdasarkan Persamaan Sifat Atau tingkah Laku

Penamaan didasarkan atas persamaan sifat/tingkah laku termasuk leksikon pondok pesantren sunan drjat dan pondok pesantren sunan sendang. Dimana sebelumnya tempat tersebut dihuni oleh sunan atau waliullah yang bernama atau berjulukan Drajat dan Sendang merupakan sunan yang sangat majhur dikalangan ilmu agama dalam penyebaran agama islam di tanah jawa kemudian masyarakat sekitar menamai pesantren tersebut dengan nama waliullah agar pesantren tesebut bisa melakukan dakwah dibidang agama dan akademik sebagaimana yang telah dilakukan oleh walilullah sunan drajat dan sunan sendang dahulukala dalam menyebarkan agama islam. Dari penamaan sifat/tingkah laku pun menjadi sebuah penamaan sebuah pesantren yang sekarang ini sangat terkenal hingga manca negarapun mengenal pondok pesantren sunan drajat yang asal mulanya merupakan tempat atau daerah yang ditempati oleh seorang sunnan kini berubah menjadi sebuah pondok pesantren yang sangat megah.

Penamaan Berdasarkan Tempat Atau Lahan Tumbuh

Penamaan ini sesuai dengan nama Pejeruk yang merupakan lahan Karang asem, masyarakat sekitar menamakan pondok pesantren dengan nama karang asem karena tempat berdirinya pesantren tersebut dahulunya merupakan tempat yang ditanami pohon asem yang sangat besar hingga akarnya mengarang menjadi batu disitulah masyarakat sekitar menamakan pondok tersebut dengan nama pondok pesantren karangasem yang mengiginkan nama tersebut bisa mengakar dalam penyebaran agam islam dan dunia pendidikan baik akademik maupun non akademik. Dari situlah nama podok pesantren karangasem bisa diartikan penamaan berdasarkan tempat/lahan tumbuh yang dahulunya merupakan sebuah pohon asem yang

berukuran besar berubah menjasi pesantren yang berukuran besar pula dalam penyebaran agama baik dibidang akademik maupun nonakademik.

Penamaan Berdasarkan Kondisi

Nama pondok pesantren juga bisa diambil berdasar kondisi seperti halnya pondok pesantren Modern Muhammadiyah dimana nama tersebut memiliki arti sebagai modernisasi bagi masyarakat sekitar dalam ilmu agama dan akademik, nama tersebut digunakan untuk mengubah pola pikir masyarakat daerah atau pedesaan supaya bisa berkembang dan maju agar tidak tertinggal dengan masyarakat perkotaan hal itu bisa diatikan swbagai penamaan berdasarkan kondisi lingkungan sekitar dan ingin mengubah menset pola pikir masyarakat.

CARA PENAMAAN LINGKUNGAN ABIOTIK

Berdasarkan pengamatan dan analisis data mengenai lingkungan abiotik ditemukan bahwa masyarakat Lamongan menamai pesantren yang ada di sekeliling mereka berdasarkan hal-hal berikut.

Penamaan Berdasarkan Proses

Penamaan ini sesuai dengan penamaan pesantren karang sawo. Karang berarti batu laut dan sawo berarti buah sawo penamaan pesantren tersebut dilakukan karena pada zaman dahulu ada pohon sawo yang tumbuh dari dalam batu atau karang dan batu tersebut membesar seiring berjalannya pertumbuhan sawo tersebut kemudian pesantren ini dinamakan karang sawo karena berkeinginan supaya pondok pesantren tersebut bisa berkembang pesat dalam menyebarkan agama islam serta bisa membangun ukuwa islamiyah di pesisir pantura.

Penamaan Berdasarkan Sifat

Hal ini dapat dilihat dari nama Pondok Pesantren Al Fattah dimana nama tersebut diambil dari nama-nama Allah (asma'ul husna) yang memiliki arti pembukak pintu rahmat dimana pesantren ini menggunakan nama tersebut supaya para santrinya mudah mendapat rahmat dalam hal menghafal Al-Qur'an dengan mendekatkan diri kepada Allah dan menjahui segala laranganNya.

Simpulan

Berdasarkan pengamatan dan analisis data mengenai lingkungan biotik dan abiotik ditemukan bahwa masyarakat lamongan memberinama pesantren yang ada di sekeliling mereka berdasarkan hal-hal berikut, yakni (1) penamaan berdasarkan persamaan sifat/tingkah laku, (2) penamaan berdasarkan tempat/lahan tumbuh, (3) penamaan berdasarkan kondisi, (4) penamaan berdasarkan proses, (5) penamaan berdasarkan sifat. Dalam memberikan nama tidak sembarang atau asala-salan. Nama merupakan doa dan harapan. Dalam memberikan nama akan mencari kata-kata yang mempunyai makna yang baik. Nama biasanya diambil dari penamaan bahasa Asing (Arab, Inggris, dan Skotlandia), bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Pemakaian nama memberikan kesan bahwa pemilihan sebuah nama tidak terlepas dari beberapa hal. Hal tersebut meliputi tempat dan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar. 2011. Linguistik Suatu Pengantar. Bandung: ANGKASA.
- Alwi, Hasan Dkk. 2010. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Aminuddin. 2011. Semantik Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Anwar, Khaidar. 1995. Beberapa Aspek SosioKultural Masalah Bahasa. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Ba'dulu, Abdul Muis. 2005. Morfosintaksis. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Chaer, Abdul. (2009). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2017). Semantik 1, Pengantar ke Arah Ilmu Makna. Bandung: PT Eresco.
- Giyatmi, G., Wijayava, R., & Arumi, S. (2018). Blending: Sebuah Alternatif Dalam Penamaan Makanan Dan Minuman Ringan. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. II, No. 2,.
- Khotimah, K., & Febriani, I. (2019). Kajian Semantik Nama Diri Mahasiswa Madura Di Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 8, No 1.
- Muhammad. 2011. Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Sumarsono. 2013. Sociolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudaryanto. (2017). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik). Yogyakarta: Duta Wacana University.